

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis rasio keuangan terhadap *financial distress* bank syariah dengan menggunakan pengaruh tingkat profitabilitas, pembiayaan bermasalah, kecukupan modal dan likuiditas terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Maka dari itu, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perkembangan *financial distress* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2020 dari sebelas sampel penelitian, terdapat enam Bank Umum Syariah yang berpotensi mengalami *financial distress*. Sedangkan lima Bank Umum Syariah lainnya tidak berpotensi (*non financial distress*). Sementara itu, rata rata tingkat profitabilitas pada sebelas sampel penelitian berada dalam kondisi cukup sehat. Kemudian, rata rata tingkat risiko pembiayaan bermasalah pada sebelas sampel penelitian berada dalam kondisi yang sehat. Lalu, rata rata tingkat kecukupan modal pada sebelas sampel penelitian berada dalam kondisi sangat sehat. Sedangkan, rata rata tingkat likuiditas pada sebelas sampel penelitian berada dalam kondisi yang cukup sehat.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 25, profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar *Return On Asset* (ROA), kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Namun, menurut (Wulandari, 2019), hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) perbankan tidak memberikan jaminan bahwa perbankan tersebut mempunyai probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena bank syariah telah mempunyai

modal yang cukup untuk menanggung berbagai macam risiko yang akan dihadapi serta mempunyai likuiditas yang cukup dan mampu mengelola semua beban yang dimilikinya secara efisien dan efektif, sehingga rasio ROA tidak akan terlalu berdampak terhadap *financial distress* pada bank syariah.

3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan bermasalah / *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* bank syariah. Semakin besar nilai rasio NPF, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian.
4. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* bank syariah. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai rasio CAR, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian.
5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 25 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* bank syariah. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar rasio FDR, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada bank syariah akan semakin kecil. Namun, menurut (Sari & Indrarini, 2020), hasil perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka tidak akan terlalu berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan syariah dalam jangka pendek ataupun kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini kemungkinan disebabkan karena modal yang dimiliki oleh perbankan telah mencukupi, sehingga

masalah likuiditas (kewajiban jangka pendeknya) dapat diselesaikan dengan modal yang dimiliki oleh perbankan tersebut.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

### 5.2.1 Implikasi

Implikasi adalah konsekuensi logis dari suatu fenomena. Berdasarkan hasil temuan dalam riset ini maka dapat dipaparkan implikasinya yaitu:

1. Apabila *Return On Assets* (ROA) terus mengalami penurunan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perbankan syariah akan semakin menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena bank syariah telah mempunyai modal yang cukup untuk menanggung berbagai macam risiko yang akan dihadapi serta mempunyai likuiditas yang cukup dan mampu mengelola semua beban yang dimilikinya secara efisien dan efektif, sehingga rasio ROA tidak akan terlalu berpengaruh terhadap *financial distress* pada bank syariah.
2. Apabila *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, maka maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar, begitu pula sebaliknya.
3. Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan, maka maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya.
4. Apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan, maka maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena modal yang dimiliki oleh perbankan telah mencukupi, sehingga masalah likuiditas (kewajiban jangka pendeknya) dapat diselesaikan dengan modal yang dimiliki oleh perbankan tersebut, dan FDR pun tidak akan terlalu berpengaruh terhadap *financial distress* bank syariah.

### 5.2.2 Rekomendasi

Berikut beberapa hal yang penulis rekomendasikan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk Bank Umum Syariah, diharapkan dapat menjaga tingkat profitabilitasnya, supaya tidak kurang dari standar minimum Bank

Indonesia yaitu 1,5%. Lalu menjaga tingkat pembiayaan bermasalahnya supaya tidak lebih besar dari standar maksimum Bank Indonesia yaitu 5%. Kemudian menjaga tingkat kecukupan modal supaya lebih dari standar minimum Bank Indonesia yaitu 8%. Serta menjaga tingkat likuiditasnya yaitu sebesar 80-100%, disarankan untuk tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Hal ini disebabkan karena nilai likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan jumlah pembiayaan yang tinggi, sehingga risiko yang dihadapi bank juga akan menjadi semakin tinggi. Penyaluran pembiayaan yang tinggi memang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi bank syariah. Akan tetapi, hal tersebut juga dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat mengarah pada kondisi *financial distress*. Sementara itu, nilai likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa suatu bank kurang efektif dalam menyalurkan pembiayaan ataupun kreditnya, sehingga dapat dikatakan kurang mampu menjaga likuiditasnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel dalam penelitian Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Keterbatasan data menyebabkan penelitian ini hanya dapat menggunakan sebelas data Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, sehingga diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain di luar variabel ini supaya mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah.